

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sesuatu yang paling penting dan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat dalam kehidupan setiap manusia. Tanpa pendidikan sama sekali mutahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka. Sejalan dengan hal tersebut, visi dari pendidikan nasional menurut rumusan Depdikbud adalah terwujudnya individu baru yang memiliki sikap dan wawasan keimanan dan akhlak tinggi, kemerdekaan dan demokrasi, toleransi dan menjunjung hak asasi manusia, saling pengertian, dan berwawasan global.¹

Dikatakan penting juga karena pendidikan berkaitan dengan nilai diri manusia, terutama dalam mencari nilai itu

¹E. Mulyasa. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015). 17.

sendiri, dengan pendidikan manusia akan mempunyai banyak keterampilan dan kepribadian. Keterampilan dan kepribadian merupakan sekian banyak proses yang dialami manusia untuk menjadi makhluk yang berkualitas baik fisik maupun mental. Maka pendidikan dalam keseharian manusia menjadi penting artinya dalam rangka mengawal manusia menjadi manusia yang berakhlak dan berperadaban yang luhur (maju).

Menurut Ahmad tafsir dalam bukunya ilmu pendidikan dalam perspektif islam menyatakan pendidikan adalah pengembangan pribadi dalam semua aspeknya, dengan penjelasan bahwa yang dimaksud pengembangan pribadi ialah yang mencakup pendidikan oleh diri sendiri, pendidikan oleh lingkungan, dan pendidikan oleh orang lain (guru). Seluruh aspek mencakup jasmani, akal dan hati.² Dalam hal ini pendidikan bukan hanya sekedar transfer ilmu, tetapi juga transfer nilai, dengan adanya transfer ilmu dan

² Ahmd tafsir. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosydakarya, 2000). 26.

nilai-nilai yang baik dimungkinkan manusia menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas otaknya, tetapi juga akhlaknya.

Dinyatakan dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang sistem pendidikan Nasional “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.³

Pendidikan berperan penting dalam meningkatkan sumber daya manusia agar menjadi manusia berkualitas dan berkompeten dalam bidangnya. Hasil pendidikan akan terlihat jika pendidikan mampu memberikan kontribusinya sehingga bermanfaat untuk kemajuan bangsa dan negara, dengan kata lain lulusanya mampu menerapkan ilmu yang

³Ismail SM. *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang : Rasail Medai Grup. 2009). 48.

didapatkannya selama disekolah untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi ataupun memasuki dunia kerja.

Seperti dalam peraturan pemerintah RI No. 19/2005, pasal 19 menyebutkan, proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologi peserta didik.

Pendidikan tidak semata-mata berusaha untuk mencapai hasil belajar, akan tetapi bagaimana memperoleh proses belajar yang terjadi pada diri anak. Dengan demikian, dalam pendidikan antara proses dan hasil belajar harus berjalan secara seimbang. Pendidikan yang hanya mementingkan salah satu diantaranya tidak akan dapat membentuk manusia yang berkembang secara utuh.⁴

⁴Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), 1-2.

Penyelenggaraan pendidikan dapat berjalan melalui proses pembelajaran, dimana setiap komponen saling berhubungan satu sama lain. “Pembelajaran adalah upaya membelajarkan siswa untuk belajar. Kegiatan pembelajaran akan melibatkan siswa mempelajari sesuatu dengan cara efektif dan efisien.”⁵

Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan perilaku.⁶

Dalam belajar, yang terpenting adalah proses bukan hasil yang diperolehnya. Ini artinya belajar harus diperoleh dengan usaha sendiri, adapun orang lain hanya sebagai perantara atau penunjang dalam kegiatan belajar agar belajar itu mendapatkan hasil yang baik. Dan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai, maka dibutuhkan interaksi dalam proses pembelajaran antara guru dengan siswa ataupun siswa dengan siswa.

⁵ Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran sebagai Referensi bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif Berkualitas*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), 131.

⁶ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 27.

Sebagai seorang guru, hendaknya juga mampu memberikan pelayanan yang sama kepada semua siswa sehingga siswa yang menjadi tanggung jawab seorang guru di kelas merasa mendapatkan perhatian yang sama. Untuk memberikan pelayanan yang sama kepada seluruh siswa tentunya kita perlu mencari solusi dan strategi yang tepat, sehingga harapan yang sudah dirumuskan secara matang dalam setiap rencana pembelajaran dapat tercapai dengan baik dan sempurna.

Seorang guru tidak dapat dengan serta merta menuangkan sesuatu ke dalam benak para siswanya, karena mereka sendirilah yang harus menata apa yang mereka dengar dan lihat menjadi satu kesatuan yang bermakna. Tanpa adanya peluang untuk mendiskusikan, mengajukan pertanyaan, mempraktikkan, dan barangkali bahkan mengajarkannya kepada siswa yang lain, proses belajar yang sesungguhnya tidak akan terjadi.⁷ Ini artinya bahwa, seorang guru yang profesional mampu memahami apa yang

⁷ Melvin L. Silberman, *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, Terj. Raisul Muttaqien, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2016). 27.

diajarkannya, menguasai bagaimana mengajarkannya dan yang tidak kalah pentingnya menyadari benar mengapa dia menetapkan pilihan terhadap kegiatan belajar mengajar tersebut.

Melaksanakan proses belajar mengajar bukanlah suatu pekerjaan yang mudah dan dapat terjadi begitu saja tanpa direncanakan sebelumnya, akan tetapi mengajar itu merupakan suatu kegiatan yang semestinya direncanakan dan didesain sedemikian rupa dengan mengikuti langkah-langkah dan prosedur tertentu. Sehingga dengan demikian pelaksanaannya dapat mencapai hasil yang diharapkan.⁸

Guru adalah motor penggerak aktivitas murid dalam belajar, terutama bila ada hambatan-hambatan, ketidاكلancaran yang sumbernya pada murid itu sendiri. Tugas guru yang utama adalah mengorganisasi proses belajar mengajar, merencanakan bagaimana caranya agar

⁸ Syarifuddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), h. 84.

peserta didik dapat belajar dengan aktif, rajin, teliti, dan tekun.⁹

Untuk menjadi tenaga pendidik yang profesional, seorang guru harus melengkapi dirinya dengan berbagai keterampilan, yang diharapkan dapat membantu dalam menjalankan tugasnya dalam interaksi edukatif. Rusman menjelaskan bahwa “keterampilan dasar mengajar pada dasarnya adalah berupa bentuk-bentuk perilaku bersifat mendasar dan khusus yang harus dimiliki oleh seorang guru sebagai modal awal untuk melaksanakan tugas-tugas pembelajarannya secara terencana dan profesional.¹⁰

Kualitas pendidikan paling utama tergantung pada guru yang membimbing dan melaksanakan aktivitas pendidikan di sekolah. Guru yang mengajar di kelas dituntut untuk menyediakan dan menjaga kinerja yang terbaik. Namun, pada nyatanya kualitas pendidikan di Indonesia belum menunjukkan hasil yang maksimal.

⁹ Pupuh Fathurrohman dan Aa Suryana, *Guru Profesional*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2012). 116.

¹⁰ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016). 80.

Selanjutnya juga, selain masalah kompetensi guru, dalam proses pembelajaran siswa belum banyak terangsang aktif dalam kegiatan belajar di kelas seperti mengajukan pertanyaan dari materi yang dipelajari, karena siswa tidak terlatih dalam mengajukan pertanyaan, siswa juga seringkali ditemukan kurang percaya diri dengan konsep yang dimilikinya atau siswa tidak diberi kesempatan bertanya oleh guru. Dalam proses pembelajaran, seorang guru dapat mengajukan pertanyaan kepada siswa untuk memancing keaktifan siswa. Pertanyaan biasanya diajukan oleh guru pada saat awal memulai pelajaran dan atau akhir pelajaran. Pertanyaan biasanya dijawab oleh siswa tertentu saja, tidak semua turun aktif dalam menjawab pertanyaan. Apabila guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya, hanya terlihat beberapa siswa saja yang aktif mengajukan pertanyaan.

Untuk merangsang terjadinya interaksi dalam proses pembelajaran, diperlukan sebuah keterampilan mengajar yang dikuasai guru. Keterampilan mengajar merupakan

kompetensi profesional yang cukup kompleks, sebagai integrasi dari berbagai kompetensi guru secara utuh dan menyeluruh. Terdapat delapan keterampilan mengajar yang sangat berperan dan menentukan kualitas pembelajaran, yaitu “keterampilan bertanya, memberi penguatan, mengadakan variasi, menjelaskan, membuka dan menutup pelajaran, membimbing diskusi kelompok kecil, mengelola kelas, serta mengajar kelompok kecil dan perorangan.”¹¹ Keutuhan delapan keterampilan mengajar tersebut merupakan kunci keberhasilan pembelajaran.

Setiap keterampilan mengajar memiliki komponen dan prinsip-prinsip dasar tersendiri. Termasuk keterampilan bertanya guru atau keterampilan bertanya siswa akan berpengaruh terhadap kesegaran proses pembelajaran.

Penerapan keterampilan dasar mengajar, dalam hal ini adalah keterampilan bertanya, pada praktik pendidikan haruslah dikuasai dengan benar dan dilaksanakan secara konsisten oleh guru karena dalam langkah-langkah yang

¹¹ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012). 284.

dilakukan tersebutlah yang dapat membentuk kebiasaan-kebiasaan yang baik sesuai dengan keberhasilan yang akan dicapai dari keunggulan keterampilan bertanya.¹²

Mengenai keterampilan bertanya guru, juga disinggung dalam standar proses pendidikan yang salah satu isinya bahwa “Guru mendorong dan menghargai peserta didik untuk bertanya dan mengemukakan pendapat.”¹³

Isi dalam standar proses tersebut diharapkan mampu dilaksanakan oleh guru dalam proses pembelajaran, agar nantinya tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas seringkali siswa kurang memperhatikan pembelajaran yang sedang berlangsung, sehingga apabila diberikan kesempatan untuk bertanya oleh guru, siswa hanya diam saja, dan ketika diberikan tugas tidak dapat menjawabnya. Hal ini disebabkan karena siswa kurang

¹² Sri Lestari, “Keterampilan Bertanya Lanjut dalam Upaya Membiasakan Siswa Gemar Bertanya dan Menyampaikan Pendapat dengan Benar dalam Proses Pembelajaran”, Jurnal Ilmiah PGSD Vol. VII No.1 April 2015, h. 103.

¹³ Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, h. 10.

memperhatikan pelajaran yang disampaikan oleh guru. Ditambah lagi karena tatap muka jam pelajaran PAI yang hanya 2 jam pelajaran (2x40 menit) dalam satu minggu, menjadi salah satu faktor kurang optimalnya guru dalam menumbuhkembangkan aktivitas belajar siswa di kelas.

Oleh karena itu, sekolah terutama guru PAI sangat besar peranannya dalam membantu mengembangkan aktivitas siswa dalam pembelajaran agama Islam. Upaya ini dapat dilakukan melalui berbagai macam cara dan metode pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik agar tujuan pembelajaran yang telah ditentukan dapat dicapai. Yakni dengan guru hendaknya melaksanakan keterampilan bertanya dalam proses pembelajaran. Guru perlu menyadari bahwa pertanyaan berkualitas yang dilontarkan oleh guru kepada siswa atau siswa yang bertanya kepada guru dapat menjadikan proses pembelajaran tersebut bernilai dan membuat peserta didik menjadi lebih aktif di kelas. Peserta didik merasa nyaman dan senang sehingga menjadi lebih

terarah dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung.

Pelaksanaan keterampilan bertanya ini tidak semata-mata spontanitas guru saja dalam menghadapi situasi pembelajaran, namun memang sudah dirancang sebelumnya oleh guru dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dimana dalam RPP tersebut tercermin kegiatan bertanya baik guru kepada siswa atau sebaliknya dan juga guru mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapatnya.

Hal ini dirasa dapat menjadi contoh bagi guru PAI yang lain dalam mengaplikasikan keterampilan-keterampilan mengajar yang menjadi keterampilan dasar bagi seorang guru dalam proses pembelajaran di kelas. Terutama pada pelaksanaan keterampilan bertanya.

Berangkat dari latar belakang tersebut, dilihat dari pentingnya keterampilan dasar yang dimiliki guru terutama keterampilan bertanya dalam proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai, untuk itu peneliti

tertarik untuk mendeskripsikan mengenai keterampilan bertanya dalam pembelajaran PAI, sehingga dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk mengambil judul **“Penerapan Keterampilan Bertanya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Al-Fath Kota Cilegon”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang ada yaitu sebagai berikut:

1. Kurangnya perhatian dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran.
2. Siswa cenderung diam, tidak aktif dan kurang berani bertanya atau pun mengemukakan pendapat dalam mengikuti proses pembelajaran.
3. Minimnya alokasi waktu pembelajaran.
4. Guru lebih sering menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran di kelas.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penulis membatasi masalah sebagai berikut: penerapan keterampilan bertanya, pada penelitian ini dibatasi pada penerapan keterampilan bertanya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas X Di SMA Al-Fath Kota Cilegon. Dengan fokus penelitian untuk mendeskripsikan tentang latar belakang dan tujuan penerapan, perencanaan guru, penerapan keterampilan bertanya, serta manfaat dari penerapan keterampilan bertanya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas X Di SMA Al-Fath Kota Cilegon.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan keterampilan bertanya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas X Di SMA Al-Fath Kota Cilegon?
2. Bagaimana perencanaan guru dalam menerapkan keterampilan bertanya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas X Di SMA Al-Fath Kota Cilegon?
3. Apa saja manfaat dari penerapan keterampilan bertanya dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas X Di SMA Al-Fath Kota Cilegon?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah: untuk menjelaskan:

1. Untuk mengetahui keterampilan bertanya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas X Di SMA Al-Fath Kota Cilegon.
2. Untuk mengetahui Perencanaan guru dalam menerapkan keterampilan bertanya dalam

pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas X Di SMA Al-Fath Kota Cilegon.

3. Untuk mengetahui Manfaat dari penerapan keterampilan bertanya dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas X Di SMA Al-Fath Kota Cilegon

F. Manfaat Penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini akan memberikan sumbangan ilmiah akademik kepada semua pihak, baik itu pembaca secara umum, maupun SMA Al-Fath Kota Cilegon, baik secara konsep khazanah keilmuan, maupun secara praktis implementatif, sehingga mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Serta mampu memberikan inspirasi dalam mengaplikasikan keterampilan mengajar yakni keterampilan bertanya dengan baik.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian skripsi ini, untuk memudahkan pemahaman terhadap persoalan yang akan dibahas, maka perlu gambaran secara rinci, sistematis, dan berkesinambungan. Skripsi ini terdiri dari lima bab, masing-masing dibagi menjadi sub-sub bab yang bersifat saling mendukung dan menjelaskan bab-bab itu sendiri. Adapun sistematikanya sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, yang mencakup latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika pembahasan.

Bab II kajian teoretis, meliputi landasan tentang teori penerapan keterampilan bertanya, pembelajaran pendidikan agama islam, perencanaan pembelajaran, penerapan keterampilan bertanya dalam pembelajaran pendidikan agama islam. Serta hasil penelitian yang relevan.

Bab III Metodologi penelitian, meliputi tempat dan waktu penelitian, jenis penelitian, pendekatan penelitian,

subyek penelitian, metode pengumpulan data dan metode analisis data.

Bab IV Deskripsi dan hasil penelitian. Meliputi deskripsi data serta analisis dan interpretasi data.

Adapun bagian terakhir dari penelitian ini adalah Bab V, bagian ini disebut penutup yang memuat kesimpulan dan saran-saran.

Akhirnya, bagian akhir dari skripsi ini terdiri dari daftar pustaka dan berbagai lampiran yang terkait dengan penelitian.